

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat mempunyai tanggung jawab besar untuk mencerdaskan masyarakat bangsa ini, karena pendidikan pada dasarnya merupakan usaha secara sadar untuk menumbuhkan potensi sumber daya manusia dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka.

“ Pendidikan Agama Islam adalah: suatu usaha untuk membina dan mengasuh pesertadidik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan yang ada pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup” (Dr. Zakiyah Darajdat, 1987: 87)

Dalam perspektif keagamaan (dalam hal ini Islam) belajar merupakan kewajiban bagi setiap muslim dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan sehingga derajat kehidupannya meningkat hal ini dinyatakan dalam surat Al- Mujadilah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya:.... Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan...(Departemen Agama Republik Indonesia,1971:910)

Islam menilai begitu pentingnya belajar karena Islam adalah

...berdasarkan ilmu pengetahuan bukan berdasarkan

penyerahan diri secara membabi buta. Allah pun Memfirmankan kata membaca untuk yang pertama kalinya yang menandakan begitu pentingnya membaca sebagai salah satu yang diambil.

Setiap anak baik yang sempurna maupun tidak berhak mendapatkan pendidikan. Sebagaimana tertuang pada pasal 32 ayat 1 UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 yang berbunyi: Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, social, mental atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat Sekolah luar biasa merupakan salah satu dari jenis lembaga pendidikan, maka mata pelajaran Pendidikan Agama Islam juga dianjurkan di sekolah luar biasa, termasuk bagi penderita cacat, baik fisik maupun mental

Pendidikan bagi anak luar biasa merupakan suatu usaha pengarahan dan peningkatan potensi yang ada pada anak. Anak luar biasa adalah anak yang berbeda dalam beberapa hal bila di bandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Golongan anak luar biasa meliputi beberapa macam, salah satunya adalah Tuna Grahita ringan yaitu anak mengalami kelainan mental.

Khusus pada anak Tunagrahita ringan, penampilannya tidak banyak berbeda dari anak-anak pada umumnya. Umumnya tunagrahita ringan, baru diketahui saat mereka memasuki sekolah dan prestasinya lebih rendah dari teman di kelas pada umumnya. Anak tuna grahita ringan perkembangannya pun sedikit lambat

Melihat kenyataan bahwa peserta didik adalah penyandang grahita ringan, maka di dalam proses pembelajaran dibutuhkan metode khusus atau metode yang sesuai dengan kondisi mereka, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Dengan metode khusus itulah penulis ingin sekali mengetahui bahwa pendidikan juga dapat diterima oleh anak yang cacat mental. Dan di SLB Ma'arif ini merupakan SLB satu-satunya yang ada di muntilan disini juga terdapat banyak jenjang pendidikan baik dari TK_SMA. Di sekolah ini juga terdapat siswa yang berkelainan baik cacat mental, cacat mata, cacat pendengaran dan lain-lain sebagainya. Tetapi melihat kenyataan yang ada di sekolah itu mereka seperti anak-anak normal lainnya mereka gembira, bercanda dengan teman-temannya. Mereka juga sepertinya tidak terasa seperti anak yang kurang beban, tidak minder dengan kekurnagan yang mereka miliki, mereka tetap semangat dalam menuntut ilmu dan para guru pun dengan sabar dalam mengajar dan ditambah dukungan dari orang tua mereka yang dengan sabar dan telaten dalam mendidik dan mendorong anak-anaknya untuk tetap semangat dalam belajar, dan di SLB ini juga terdapat asrama jadi siswa-siswinya yang jauh atau orang tunya kurang mampu maka siswa-siswi tersebut dititipkan diasrama yang ada disekolah, dan melihat proses pembelajaran yang ada di SLB Ma'arif ini sangat berfariasi dan takterlepas dari rutinitas sehari-hari adalah yang pertama berdo'a, mengulang pelajaran yang lalu, membaca, menulis dan masih banyak kegiatan lain dalam proses pembelajaran disini. Dari sini penulis ingin

sekali mengetahui bagaimana cara-cara guru-guru dalam mengajar agar siswa-siwinya mudah dalam menerima pelajaran dengan kekurangan mereka.. Jadi penulis ingin sekali melakukan penelitian di SLB Ma'arif Muntilan guna mengetahui Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam apa sajakah bagi siswa tunagrahita ringan.

B. Rumusan Masalah

Setelah melihat keseluruhan rumusan diatas maka terdapat permasalahan yang perlu di kaji lebih lanjut yaitu:

1. Bagaimana Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan bagi siswa Tunagrahita ringan kelas dasar V di SLB Ma'arif Muntilan?
2. Apakah metode tersebut dapat meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam anak tunagrahita?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan

1. Penulisan skripsi ini bertujuan:
 - a. Untuk mengetahui metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan bagi siswa tunagrahita ringan kelas dasar V di SLB Ma'arif Muntilan?
 - b. Untuk mengetahui dengan metode tersebut dapat meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam anak tunagrahita?

2. Kegunaan Penelitian

- a. Memberi wacana keilmuan dalam proses belajar mengajar khususnya metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak Tunagrahita ringan.
- b. Bagi pihak sekolah terutama guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam menerapkan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tunagrahita ringan.
- c. Dengan penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan bagi penelitian selanjutnya.

D. Tjauan Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menempatkan beberapa skripsi yang berkaitan dengan skripsi ini. Diantaranya adalah skripsi:

1. Hakim Fauzi (2003) yang berjudul Korelasi Metode “ *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Tuna Netra dengan Prestasi Belajar Pendidikan agama Islam*” dalam skripsi ini membahas tentang metode Pembelajaran Pendidikan agama Islam hubungannya dengan prestasi belajar siswa Tuna Netra dan hasil penelitian ini ternyata tidak terdapat korelasi yang signifikan antara metode pembelajaran PAI dengan prestasi.
2. Eko Ulpa (2010) Yang berjudul: “*Problematika Belajar PAI pada Siswa Tuna Netra MTs Yaketunis Yogyakarta*” dalam skripsi ini membahas tentang Problematika belajar PAI yang ada di MTs tersebut

hasil dari penelitian ini adalah sedikit dapat diatasi karena Subyek penelitian disini siswa Tuna Netra jadi mesih sulit sekali dan kurannya srana, waktu dan ketunanetraan.

Sedangkan dalam skripsi ini penulis lebih menekankan pada metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Khususnya untuk siswa tunagrahita.

E. Kerangka Teoritik

1. Metode pembelajaran

Metode adalah cara-cara untuk mencapai sebuah tujuan atau sesuatu yang hendak dicapai. Metode disini berhubungan dengan metode pendidikan jadi sesuatu yang berhubungan dengan pembelajaran agar metode yang digunakan dapat mencapai tujuan yang hendak dicapai.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia metode adalah: Cara yg teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dari ilmu pengetahuan dsb), cara kerja yg ber-sistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna men-capai tujuan yg ditentukan (Kamus besar bahasa Indonesia)

“Sedangkan menurut buku karangan Abdul Majid metode adalah: Metode adalah proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik dalam suatu pengajaran untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan” (Abdul Majid, 2005: 137)

Dari dua pengertian menunjukan bahwa sesungguhnya metode itu harus dilakukan dengan cara yang terataur dan dilaksanakan dengan

tersistem agar semua tujuan yang hendak dicapai akan terwujud atau

sesuai dengan tujuannya. Sedangkan pembelajaran disini adalah fasilitas, perlengkapan dan prosedur agar tercapai tujuan yang diinginkan.

Menurut Oemar Hamalik pembelajaran adalah: Suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. (Oemar Hamalik, 1995: 57)

Dengan demikian siswa dalam setiap pelajaran harus menggunakan metode-metode yang sesuai dengan kebutuhannya atau prosedurnya. Selain metode pembelajaran yang baik guru pun berperan begitu penting untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai.

Metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan untuk mencapai tujuan melalui proses yang dimaulai dari perancangan dan sampai pada evaluasi untuk menambah pengetahuan. Jadi metode pembelajaran disini lebih untuk menanbah pengetahuan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

2. Metode pembelajaran untuk tunagrahita

Metode pembelajaran sebenarnya banyak sekali dalam buku karangan Zakiah Daradjar berjudul metodik khusus pengajaran Agama Islam ada beberapa metode pengajaran adalah:

- a. Metode ceramah
- b. Metode Diskusi
- c. Metode eksperimen

- d. Metode Demonstrasi
- e. Metode Pemberian Tugas
- f. Metode Sosiodrama
- g. Metode Drill
- h. Metode Kerja Kelompok
- i. Metode Tanya Jawab
- j. Metode Proyek

Dari semua metode ini dapat disampaikan untuk siswa normal dan yang tidak normal, namun pada sekolah luar biasa yang adadi Muntilan ini setelah dilihat dan penulis bertanya dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Tanggal 23 Maret 2011 Untuk mengajar siswa kelas dasar lima ini guru menggunakan metode dibawah ini saja.

Metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Ma'arif Muntilan adalah:

a. Metode Ceramah

Adalah Guru memberikan uraian atau pelajaran kepada sejumlah siswa pada waktu tertentu dan tempat tertentu pula, dilaksanakan dengan bahasa lisan untuk memberikan pengertian terhadap suatu masalah.
(Zakiah Darajdat, 1995: 227)

Dari arti diatas jelas bahwa disini guru berperan langsung untuk menguraikan materi dan siswa mendengarkannya. Karena disini peserta didik yang diajar adalah siswa tunagrahita maka metode ceramah ini selalu digunakan dalam menerangkan setiap pelajaran, pasti menggunakan metode lain seperti demonstrasi

ataupun karya wisata namun guru tetap menggunakan metode ceramah untuk memperjelas suatu materi.

b. Metode Peragaan

Dalam metode ini guru harus selalu memperagakan setiap apa yang di sampaikan agar siswa tersebut memahami dengan benar apa yang disampaikan oleh guru. Dengan metode ini guru dapat berkreasi semaksimal mungkin misalnya dengan memberikan peragaan dalam pelajaran sholat dengan mengajak siswa-siswinya untuk mushola dan guru memperagakan dan selanjutnya murid mengikuti dan di evaluasi dengan cara di test satu-persatu atau pelajaran yang bersifat cerita mungkin dengan drama atau peragaan agar siswa-siswi tidak bosan dan mudah dalam menerima pelajaran yang diberikan dan masih banyak yang menarik lainnya dari sisi guru berharap agar pelajaran yang guru berikan dapat diterima dan diserap oleh siswa –siswinya secara maksimal.

c. Metode Karya Wisata

Dalam Metode ini seorang guru harus sering mengajak siswa-siswi anak tunagrahita ringan untuk berekreasi secara langsung agar para siswa dapat mengenal langsung alam. Sedang menurut buku karangan Abdul Majid metode karya wisata adalah:

“Agama Islam memerintahkan kepada umat manusia untuk mengadakan perjalanan dimuka bumi, menggali serta memperhatikan peninggalan-peninggalan, memperhatikan lingkungan dan memperhatikan berpegang teguh cinta Allah SWT termasuk

memperhatikan diri kita sendiri dengan tujuan mengambil hikmahnya”(Abdul Majid, 2005:155)

Dengan metode ini siswa-siwi yang ada di SLB Ma'arif ini dapat secara langsung melihat kenyataan yang ada disekitar atau yang nyata karena dalam islam juga dijelaskan agar manusia senantiasa melakukan perjalanan dan memperhatikan yang ada disekitar jadi seharusnya para siwa tunagrahita ini pun harus diperkenalkan dengan Alam, atau peninggalan-peninggalan yang bersejarah agar para siswa lebih yakin dengan apa yang mereka pelajari. Misalnya dengan pelajaran aqidah ini kita bisa melihat alam semesta yang ada disekitar kita mungkin kegunung, kelaut, dan lain sebagainya dengan melihat tersebut maka siswa-siswi percaya bahwa kuasa Allah itu maha besar dan maha kaya dan diharapkan dengan metode seperti ini siswa-siwi lebih tertarik dan lebih mudah dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh guru.

d. Metode Demonstrasi

Dengan cara peragaan guna memperjelas suatu pengertian. Dan menurut Muhibbin Syah dalam bukunya psikologi pendidika menjelaskan bahwa

Metode demonstrasi adalah:“Metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan materi yang sedang disajikan”
(Muhibbin Syah, M.Ed, 2004:208)

Sedangkan tujuan dari metode demonstrasi ini untuk memperjelas suatu pengertian atau konsep dan memperlihatkan cara melakukan sesuatu atau proses terjadinya sesuatu dan tentunya metode seperti ini mudah sekali untuk ditangkap oleh siswa-siwinya tersebut, demonstrasi ini hampir sama dengan metode peragaan jadi disini guru dituntut untuk selalu kreatif dalam mengajar agar para siswa tidak bosan dengan apa yang mereka pelajari dari metode ini diharap agar sisw-siwi dapat lebih mudah menerima pelajaran yang diserikan oleh guru.

e. Metode Pemberian Tugas

Pemberia Tugas Adalah: suatu cara dalam proses belajar mengajar bilamana guru member tugas tertentu dan murid mengerjakannya, kemudian tugas tersebut dipertanggung jawabkan kepada guru”
(Dr. Zakiyah Daradjat, 1995: 298)

Pemberian tugas ini baik di rumah maupun di sekolah agar di pecahkan masalahnya oleh siswa tersebut. Dengan tugas ini diharapkan para siswa-siwi agar tidak lupa dengan pelajaran yang telah mereka terima, dan tugas yang diberikan baik tugas langsung maupun tugas di rumah agar par siswa-siswi tidak hanya main mereka bisa belajar dengan mengerjakan tugas tersebut, dan dengan tugas tersebut hendaknya bisa mengasah pikiran para siswa siswi.

Selain dengan metode diatas pembelajaran untuk tunagrahita

juga dapat dilakukan dengan beberapa hal meliputi:

1. Bahan yang hendak diajarkan perlu dipecah-pecah menjadi bagian-bagian kecil dan ditata secara berurutan
2. Setiap dari bahan ajar dijadikan satu demi satu dan dilakukan secara berulang-ulang
3. Kegiatan belajar hendaknya dilakukan dalam situasi yang kongkrit
4. Berikan kepada peserta didik dorongan untuk melakukan apa yang sedang dipelajari
5. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan menghindari kegiatan belajar yang terlalu formal
6. Hendaknya menggunakan alat peraga dalam setiap pelajaran.

(Roehyadi, endang, 2005: 21)

Sebenarnya metode untuk siswa tunjagrahita ini sama dengan yang digunakan untuk siswa normal hanya saja dalam menyampaikan, perilaku untuk menyampaikan dan penanganannya berbeda. Bedanya diantaranya dengan kesabaran guru, pengulang-ulangan kata, penanganan secara individu dan lain sebagainya.

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha secara sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami, terampil melaksanakan dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut zakariah Darajat pendidikan agama islam adalah: Pendidikan Agama Islam adalah Suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agama islam secara

menyeluruh . lalu menghayati tujuan , yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup. (Darajat, Zakariah, 1986: 8)

Sedangkan menurut A. Tafsir Pendidikan Agama Islam

Adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai ajaran Islam” (Abdul Majid, S, Ag dan Dian Andayani S. Pd I, 2005: 130)

Dengan melihat arti pendidikan jelas dan ruang lingkupnya maka jelas bahwa dengan pendidikan Islam kita berusaha untuk membentuk manusia yang berkepribadian kuat dan baik berdasarkan pada ajaran agama Islam oleh karena itu, Pendidikan Islam sangat penting, karena orang tua atau guru berusaha secara sadar memimpin dan mendidik anak.

Dan keduanya mempunyai arah dan tujuan yang hendak dicapai dari suatu proses yang dilakukan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha membimbing dan mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan. Proses tersebut senantiasa berada dalam nilai-nilai islam yaitu nilai yang melahirkan norma-norma syariah dan akhlak.

a. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan Agama Islam adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara. (Kurikulum PAI 2002: 135)

Pada hakekatnya tujuan pendidikan Agama Islam untuk anak yang dikatakan normal dengan yang menderita kelainan/ cacat itu sebenarnya sama saja, karena mengacu pada tujuan pendidikan nasional, sebab pendidikan Agama Islam lebih mengarah pada pembentukan kepribadian anak didik.

Dengan demikian, jelas tujuan Pendidikan Agama Islam merupakan usaha dalam membangun manusia utuh dalam rangka pembentukan kepribadian, moralitas, kemampuan berkarya. Dan hendaknya pendidikan Agama Islam ditanamkan sejak kecil, karena pendidikan pertama itu menentukan pendidikan selanjutnya jadi kalau pendidikan pertama bagus maka selanjutnya juga akan bagus dan akan berkembang ke yang lebih baik

b. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi pendidikan Agama Islam mengandung perintah dan larangan serta anjuran, maka pola yang disajikan berbeda dengan bidang studi lain.

1. Keluasan materi adalah seluruh materi dalam GBPP untuk

pendidikan Agama Islam meliputi 7 unsur yaitu:

f) Muamalah

g) Tarih

2. Kedalam materi mencakup aspek-aspek yang didukung dalam pendidikan Agama Islam, yaitu:

a) Kognitif

b) Afektif

c) Psikomotor

4. Pendidikan Agama Islam Bagi Tunagrahita Ringan

Pendidikan Agama Islam bagi Tunagrahita ringan adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan agama islam, dan bersumber dari agama islam untuk anak-anak cacat mental.

Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Tunagrahita ternyata tidak jauh berbeda dengan metode pembelajaran pada sekolah umum bagi anak normal. Diantaranya dengan beberapa metode pembelajaran meliputi metode ceramah, demonstrasi, peragaan dan metode Tanya jawab. Selain itu, guru dalam menyampaikan materi kepada siswa dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan dilakukan secara berulang-ulang sampai siswa benar-benar paham terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

Dan pada hakikatnya metode-metode yang di gunakan dalam menyampaikan materi sama antara anak Tunagrahita dengan anak normal, yang menjadi perbedaan adalah kondisi siswa dalam memahami materi yang di sampaikan oleh guru dan materi tersebut di

sesuaikan dengan kondisi dan kemampuan peserta didik. Selain itu, guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang dapat menghibur siswa

Sedangkan faktor yang mendukung pelaksanaan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah buku paket atau penunjang, pengiringan orang tua siswa dan penyederhanaan standar kompetensi, sedangkan faktor yang menghambat pelaksanaan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu kurangnya tenaga pendidik, perbaikan sarana dan prasarana, kurangnya dana serta keadaan para siswa yang mengalami ketunagrahitaan.

Materi-materi yang diberikan tentunya tidak sebanyak materi yang diterima oleh anak normal pada umumnya namun Cuma dibatasi karena daya tangkap yang mereka peroleh tidak sama dengan anak normal jadi pelajaran yang mereka peroleh sedikit seperti halnya dalam SD Ma'arif Muntilan ini di kelas 5 dasar pelajaran agamanya hanya mencakup:

a. Al-Qur'an hadist

Yang dibahas hanya sederhana sekali disemester satu hanya membaca surat-surat pendek diantaranya menirukan kembali Q.S Al-Ma'un dan menjahalkannya

b. Aqidah

Yang dibahas hanya mengenal kitab-kitab Allah SWT dengan menyebutkan nama kitab-kitab Allah dan menyebutkan nama-nama Rasul yang menerima kitab-kitab Allah SWT.

c. Akhlak

Yang dibahas hanya perilaku terpuji saja diantaranya membahas kisah Nabi Ayub A.S dan meneladani kisah Nabi Ayub A.S.

d. Fiqih

Yang dibahas dalam pelajaran ini diantaranya mengenal adzan dan iqomah dengan cara menghafal adzan dan iqomah dan mengumandangkan adzan dan iqomah (SKDK: 13)

5. Tunagrahita Ringan

Dari sudut bahasa istilah Tunagrahita berasal dari kata "tuna" dan "Grahita" Tuna artinya cacat dan Grahita artinya berfikir. (Mupunarti, 2007: 7)

Tuna grahita meliputi berbagai tingkat dari yang ringan sampai kepada yang sangat berat. Karena itu mereka berbeda satu dengan yang lain dalam keterlambatan perkembangan dan kondisinya sehingga berbeda pula dalam strategi pendidikan dan pengajaran yang dirancang dan diprogramkan

Sangatlah penting bagi guru untuk mengetahui perbedaan

Khusus anak tuna grahita ringan merupakan salah satu jenis dari anak tuna grahita , yang sering disebut anak mampu didik

Anak tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan kata-katanya, mereka mengalami kesukaran berfikir, tetapi mereka masih dapat mengikuti pelajaran akademik baik di sekolah biasa maupun sekolah khusus

Karakteristik anak tunagrahita ringan diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Karakteristik fisik nampak seperti anak normal hanya sedikit mengalami keterlambatan dalam kemampuan sensomotorik.
- b. Karakteristik psikis sukar berfikir abstraksi dan logis, kurang memiliki kemampuan analisa, asosiasi lemah, fantasi lemah, kurang mampu mengendalikan perasaan, mudah dipengaruhi, kepribadian kurang harmonis karena tidak mampu menilai baik dan buruk.
- c. Karakteristik social mereka mampu bergaul, menyesuaikan di lingkungan yang tidak terbatas pada keluarga saja, namun ada yang mampu mandiri dalam masyarakat, mampu melakukan pekerjaan yang sederhana dan melakukannya secara penuh sebagai orang dewasa. (Rochyadi, endang, 2005: 13)

Siswa hambatan mental kemungkinan kesulitan kurang lebih empat bidang yang berhubungan dengan perkembangan kognitif,

Antara lain perhatian, ingatan, bahasa dan akademik

1) Aspek perhatian

Problema perhatian yang ada pada anak tunagrahita ringan berimplikasi pada aspek ingatan, karena pemrosesan informasi untuk disamping dan dapat digali lagi jika diperlukan perhatian yang intensif. Perhatian Intensif maksudnya perhatian yang tahan lama, terfokus, dan mampu memilih stimulus yang relevan.

Anak tunagrahita mengalami kesulitan pada aspek perhatian. Mereka sulit diarahkan dan menuruti perintah guru. Semisal guru sedang menerangkan, anak tunagrahita malah asyik bermain sendiri. Mereka juga sangat tertarik pada obyek baru. Seperti orang asing yang datang, mainan atau sesuatu yang baru ditemui. Walaupun mereka memperhatikan guru, mereka kurang paham dengan apa yang diterangkan, Guru harus sabar menerangkan dan mengarahkan anak sedikit demi sedikit hingga anak mau memperhatikan dan mampu menerima pelajaran.

2) Aspek Strategi Medisional

Strategi medisional meliputi: pertama kurang mampu melakukan cara yang efektif untuk mengatur informasi agar dapat dipanggil kembali, kedua teknik khusus diperlukan dengan pengulangan, penandaan, penggolongan kasifikasi, asosiasi, dan perumpamaan, ketiga penelitian menunjukkan bahwa anak terlambat mental cenderung sebagai pembelajar yang tidak

Strategi mengajar yang dapat meningkatkan kemampuan siswa mengkategorikan data yang masuk dengan metode yaitu pengelompokan dan pengantara.

3) Aspek Ingatan

Ingatan adalah kemampuan individu untuk mengungkap kembali informasi yang telah disimpan. Kemampuan ini sebagai aspek yang paling baru untuk proses belajar, bahkan bagi hambatan mental ringan sebagai kekurangan yang lebih berat.

Inti dari prosedur untuk meningkatkan daya ingatan pada hambatan mental ringan adalah memfokuskan perhatian, menghadirkan rangsangan yang relevan dengan materi yang dipelajari, dan memberi kesempatan untuk melakukan praktik dari konsep yang dipelajari.

4) Aspek Transfer

Anak mengalami kesulitan yakni: pertama cenderung tidak mampu mengaplikasikan pengetahuan dan ketrampilan yang telah diperoleh kepada tugas baru atau situasi dengan rangsangan baru, Kedua kesulitan menghubungkan dan tidak mampu membentuk struktur belajar, ketiga secara khusus, mereka gagal pada penggunaan pengalaman sebelumnya untuk membentuk ketrampilan yang akan membantu pemecahan masalah dimasa akan

datang dari sifat-sifat problem yang sama

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati dan disini yang perlu diamati tentang bagaimana Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi siswa Tunagrahita ringan agar mencapai prestasi belajar yang maksimal.

2. Metode Penentuan Subyek

Dalam penelitian ini subyek dan obyek penelitiannya adalah yang pertama obyek penelitiannya adalah Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan subyek penelitiannya adalah Siswa Tunagrahita kelas dasar lima, kepala sekolah, Guru pengampu mata pelajaran, Guru kelas.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah yang paling utama dalam melakukan penelitian guna mendapatkan data yang memenuhi standar pengumpulan data.:

a. Metode Observasi

Metode Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis yang digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam setiap penelitian. Pengamatan disini dilakukan peneliti dalam rangka

memperoleh data tentang proses terjadinya pembelajaran, perilaku siswa selama proses pembelajaran dan pada saat di luar jam pelajaran.

b. Metode Wawancara

Metode pengumpulan data yang dilaksanakan dengan Tanya jawab atau percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. (Metodologi penelitian kualitatif, 2000, 135)

Metode wawancara ini digunakan untuk mendapatkan data tentang situasi, kondisi proses pembelajaran yang terjadi.

c. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, notulen, dan lain sebagainya. (Prosedur Penelitian, 1996, 234)

Dokumentasi yang diambil disini berupa data kongkrit baik berupa foto kondisi anak tunagrahita dalam proses pembelajaran maupun di luar kelas dan data-data berupa hasil belajar, maupun data-data yang sekiranya mendukung dalam skripsi penulis

d. Metode Analisis Data

Analisis ini dilakukan pada seluruh data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah:

a) Dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi ini, maka penulis akan mengolah data untuk menjadikan sebuah kesimpulan.

b) Klasifikasi Data

Klasifikasi data merupakan langkah kedua dalam menganalisis data Kualitatif. Tanpa klasifikasi data, maka tidak ada jalan untuk mengetahui apa yang kita analisis. Jadi, Klasifikasi data merupakan bagian integral dari analisis.

c.) Reduksi Data

diartikan sebagai proses pemilihan pemusatan perhatian atau penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan.

d.) Triangulasi Data

Yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan sumber data yaitu orang-orang yang dekat dengan informan. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang berbeda dalam metode kualitatif.

Dalam pelaksanaan triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil observasi dengan subyek penelitian satu dengan subyek penelitian lain di Sekolah Luar Biasa Ma'arif Muntilan Magelang Jawa Tengah.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari empat bab yang ditambah dengan formalitas dibagian depan dan bagian akhir seperti: halaman judul, motto, persembahan, daftar isi setra kata pengantar. Adapun bagian akhir skripsi ini memuat daftar pustaka dan lampiran-lampran. Untuk memberikan gambaran pembahasan yang sistematis, maka penulisan skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab Pertama, berisi pendahuluan yang meliputi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, Tijauna Pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian, metode pengumpulan data dan sistematika pembahasan

Bab kedua, kondisi sekolah, letak geografis sekolah, sejarah singkat, visi dan misi kondisi guru, siwa-siswi dan karyawan, keadaan sarana dan prasarana.

Bab ketiga, merupakan analisis penelitian yaitu memaparkan hasil penelitian yang telah diamati agar menjadi hasil yang baik dan dapat di mengerti oleh setiap pembaca.

Bab empat, penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran

Adapun bagian akhir dari penelitian ini yang meliputi : daftar
pustaka dan lampiran-lampiran yang ada sebagai dokumen atau bahan
penunjang dalam penelitian skripsi ini: